



JNPH

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA

RELATIONSHIP OF PARENTS SMOKING BEHAVIOR WITH THE EVENT OF ACUTE RESPIRATORY INFECTION IN TODDLER

**SUSI SUSANTI, YENNI PUSPITA, WENNY INDAH PURNAMA EKA SARI
D IV KEBIDANAN POLTEKKES BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA
DIII KEBIDANAN CURUP POLTEKKES BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA
Email: susi.susati@gmail.com**

ABSTRAK

Pendahuluan: ISPA adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. Perilaku orang tua yang kurang baik adalah faktor dominan terjadinya ISPA pada Balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Tahun 2024. Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain case control. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan simple random sampling dengan jumlah sampel 74 responden, masing-masing 37 untuk kelompok kasus dan kontrol. Uji statistik yang digunakan yaitu uji Chi-Square. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian responden usia 36-60 bulan (59,5%), lebih dari sebagian responden berjenis kelamin laki-laki (51,4%), sebagian responden pendidikan orang tua rendah (50%), hampir seluruh pekerjaan orang tua wiraswasta/ petani (98,6%) dan lebih dari sebagian orang tua responden memiliki kebiasaan merokok (73%). Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa Ada hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada Balita dengan nilai OR 4,364 yang berarti Orang tua yang memiliki perilaku merokok berisiko meningkatkan kejadian ISPA sebesar 4,364 kali. Kesimpulan: Terpaparnya balita dengan asap rokok akan semakin tinggi pada saat berada dalam rumah, disebabkan karena anggota keluarga biasanya merokok dalam rumah. Saran bagi petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan ISPA dengan penyuluhan Kesehatan tentang kebiasaan merokok orang tua.

Kata Kunci: Balita, ISPA, Perilaku Merokok Orang Tua

ABSTRACT

Introduction: Acute respiratory infection (ARI) is an infection involving the respiratory tract organs which can cause various diseases from mild to severe infections. Poor parental behavior is the dominant factor in the occurrence of ISPA in toddlers. The purpose of this study is to

analyze the relationship of parent smoking behavior with acute respiratory infection in Ujan Mas Public Health Centre on District Kepahiang 2024 Method: The study design was descriptive analytic with case study design. The sampling technique in this study uses random sampling technique with a sample size of 74 respondents, 37 each for the case and control groups. The statistical test used is the Chi-Square test. Result and Discussion: The results this study showed that more than half of the respondents aged 36-60 months (59.5%), more than half of the respondents were male (51.4%), most of the respondents had low parental education (50%), almost all of the people's jobs were parents are self-employed/farmers (98.6%) and more than half of the respondents' parents have a smoking habit (73%). Based on statistical tests, it shows that there is a relationship between parental smoking behavior and the incidence of ARI in toddlers with an OR value of 4.364, which means that parents who have smoking behavior are at risk of increasing the incidence of ARI by 4.364 times. Conclusion: The exposure of toddlers to cigarette smoke will be higher when they are at home, because family members usually smoke at home. It is hoped that suggestions for health workers can increase efforts to prevent ARI by providing health education about parental smoking habits.

Keywords: Toddler, ISPA, Smoking Behavior of Parents

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan (1). Sistem imunitas pada anak balita masih lemah dan belum sempurna sehingga menyebabkan balita sangat rentan terkena penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (2)

ISPA adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang host apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun (3). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak berusia di bawah 5 tahun di seluruh dunia. Anak berisiko tinggi terkena ISPA, karena mengalami penurunan imunitas. Komplikasi ISPA dapat menjadi lebih parah terjadi ketika infeksi mencapai paru-paru (Mardiah et al, 2022). Angka kematian di Dunia menunjukkan 20-30% kematian bayi

dan balita disebabkan karena ISPA. Diperkirakan 2-5 juta bayi dan balita di berbagai Negara setiap tahun meninggal karena ISPA (5).

Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507 (6). Kasus ISPA di Provinsi Bengkulu pada bulan September 2023 tercatat sebanyak 12.461 kasus, hal ini terjadi peningkatan 20% (7). Berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Ujan Mas Tahun 2023, ISPA menempati urutan pertama dalam 10 Penyakit terbanyak pada Balita berjumlah 186 kasus (8).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain: faktor sosiodemografis, lingkungan dan perumahan, serta status gizi dan imunisasi anak (9). Faktor sosiodemografi mencakup jenis kelamin anak, usia anak, status pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, umur ibu, tingkat kekayaan keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah anak, dan jarak kelahiran antar anak. Beberapa faktor lingkungan dan perumahan juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada anak, diantaranya perilaku merokok anggota keluarga, paparan debu, jumlah jendela, keadaan ventilasi rumah (10).

Perilaku orang tua yang kurang baik adalah faktor dominan terjadinya ISPA pada Balita. Perilaku orang tua kurang baik yang

dapat menyebabkan ISPA pada Balita yaitu kebiasaan orang tua merokok. Merokok tidak hanya mengancam seorang yang merokok tetapi juga orang disekitarnya atau perokok pasif. Analisis WHO, menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dariujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan sidestream smoke atau asap samping. Kebiasaan merokok di dalam rumah menjadikan seseorang sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang terdapat keluarga mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah yang tidak memiliki keluarga perokok di dalam rumah (11)

Hasil Penelitian Juniantari et al (2020) menyatakan bahwa erdapat hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA Balita. Keeratan hubungan dua variabel kuat dengan nilai normal keeratan (0,60-0,799) dan arah korelasi kedua variabel bersifat positif (+) yang artinya semakin tinggi perilaku merokok pada orang tua maka akan semakin tinggi kejadian ISPA pada balita (12)

Kebiasaan orang terdekat yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya bagi balita. Asap rokok yang menempel dapat meninggalkan bahan kimia atau residu di baju, atap, sofa gorden, dan tempat lain di dalam rumah. Jika merokok di dalam ruangan, residu bisa menempel di gorden, sofa, atap, bahkan mainan anak. Hasil penelitian Seda et al (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada Balita. Perilaku merokok memberi dampak negatif kepada balita yang ditunjukkan dengan angka kejadian ISPA. Hal ini disebabkan karena balita-balita merupakan perokok pasif yang mudah terkena saluran pernapasan akut atau seringkali kita sebut sebagai ISPA.(13)

Berdasarkan Laporan Program Indonesia

Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS PK) Puskesmas Ujan Mas Tahun 2023, terdapat 73% yang merokok dengan Indeks IKS sebesar 0,06. Survey awal yang dilakukan di Puskesmas Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, pada bulan Januari 2024 terdapat kasus ISPA pada Balita berjumlah 45 kasus. Hasil wawancara terhadap 20 orang ibu Balita yang membawa anaknya berobat ke Puskesmas Ujan Mas, seluruhnya memiliki anggota keluarga yang merokok dirumah. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain case control. Penelitian case control atau kasus kontrol adalah studi analitik yang menganalisis hubungan kausal dengan menggunakan logika terbalik, yaitu menentukan penyakit (outcome) terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi penyebab (faktor risiko). Sampel penelitian adalah Balita yang berkunjung di Poli Anak Puskesmas Ujan Mas pada Bulan Januari – April 2024 dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 37 sampel kasus dan 37 sampel kontrol. Total sampel adalah 74.

Penelittian ini telah memperoleh persetujuan Etik Penelitian dari Komite Etik Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan No. KEPK.BKL/314/05/2024.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ujan Mas Kabupaten Kepahiang pada bulan Mei 2024. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti meminta surat izin untuk melakukan penelitian, dari Poltekkes Kemenkes

Bengkulu Jurusan D-IV Alih Jenjang, yang ditunjukkan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu (DPMTSP) Kabupaten Kepahiang, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang, dan Kepala Puskesmas Ujan Mas. Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai melakukan penelitian dengan mencari sampel menggunakan data sekunder dengan pengambilan sampel case control 1:1 yaitu 37 responden kasus dan 37 responden control.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah register kunjungan di poli anak Puskesmas Ujan Mas pada Bulan Januari – Desember 2023. Peneliti mengelompokan data berdasarkan diagnosa dipisahkan antara ISPA dan tidak ISPA. Selanjutnya, untuk data ISPA diambil secara random sampling dengan cara melihat nomor urut, untuk nomor genap akan dijadikan responden sampai penuh sebanyak 37, sedangkan untuk balita tidak ISPA melihat nomor urut ganjil yang dipilih sebagai responden berjumlah 37 responden. Data yang diperoleh dari Poli Anak, selanjutnya peneliti mencari data PIS PK untuk melengkapi data kebiasaan merokok orang tua sampai seluruh data terpenuhi.

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
Bayi (< 12 Bulan)	5	6,8
Batita (13 – 35 Bulan)	25	33,8
Balita (36 – 60 Bulan)	44	59,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	51,4
Perempuan	36	48,6
Pendidikan Orang Tua		
Rendah	37	50
Tinggi	37	50
Pekerjaan Orang Tua		
PNS/ Karyawan	1	1,4
Wiraswasta/ Petani	73	98,6
Kebiasaan Merokok Orang		

Tua		
Merokok	54	27
Tidak Merokok	20	73

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden usia 36-60 bulan (59,5%), lebih dari sebagian responden berjenis kelamin laki-laki (51,4%), sebagian responden pendidikan orang tua rendah (50%), hampir seluruh pekerjaan orang tua wiraswasta/ petani (98,6%) dan lebih dari sebagian orang tua responden memiliki kebiasaan merokok (73%).

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (perilaku merokok orang tua) dengan variabel dependen (Kejadian ISPA) yang dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA

Kejadian ISPA	Perilaku Merokok				Nilai <i>p</i>	OR (CI 95%)
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%		
ISPA	5	6,8%	32	43,2%	0,01	4,364
Tidak ISPA	15	20,3%	22	29,7%		

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis menggunakan chi square diperoleh $p = 0,01$ ($<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa Ada hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada Balita dengan nilai OR 4,364 yang berarti Orang tua yang memiliki perilaku merokok berisiko meningkatkan kejadian ISPA sebesar 4,364 kali.

PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, diperoleh bahwa lebih dari sebagian responden usia 36-60 bulan (59,5%), lebih dari sebagian responden berjenis kelamin laki-laki (51,4%), sebagian responden pendidikan orang tua rendah (50%), hampir

seluruh pekerjaan orang tua wiraswasta/petani (98,6%) dan lebih dari sebagian orang tua responden memiliki kebiasaan merokok (73%).

Kejadian ISPA paling tinggi menyerang bayi berumur dibawah satu tahun, dan kejadian ISPA menurun seiring dengan bertumbuhnya umur. Kondisi ini dikarenakan pada sepuluh tahun kehidupan manusia, sistem pernafasan masih dalam tahap perkembangan untuk mencapai fungsi pernapasan yang sempurna, terutama dalam perkembangan alveoli (14). Pada penelitian ini, kejadian ISPA lebih banyak terjadi pada usia 36-60 bulan.

Kejadian ISPA pada anak dibawah usia 5 tahun didominasi oleh anak laki-laki. Anak laki-laki lebih rentan terkena ISPA karena aktivitasnya yang lebih aktif dibandingkan anak perempuan. Menurut Ranantha dkk (2022) ada hubungan antara jenis kelamin laki-laki dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil Penelitian Iskandar et al (2015) mengatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan umumnya berbeda baik dari fisik maupun susunan tubuhnya. Anak laki-laki umumnya lebih aktif dari anak perempuan dan lebih banyak bermain diluar rumah, sehingga lebih sering terpapar dengan agen penyebab ISPA, hal ini memungkinkan anak laki-laki mudah terserang ISPA baik itu yang bersifat ringan seperti non-pneumonia maupun yang bersifat sedang (pneumonia), sehingga umumnya kejadian ISPA pada anak dibawah usia 5 tahun didominasi oleh anak laki-laki. Anak laki-laki lebih rentan terkena ISPA karena aktivitasnya yang lebih aktif, dimana anak laki-laki suka bermain di tempat yang kotor, berdebu, dan banyak bermain di luar rumah, sehingga kontak dengan faktor penyebab ISPA lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, karena adanya faktor hormonal karena terdapat perbedaan respons imunologis antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan ISPA lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Pada anak laki-laki hormon testosteron mempunyai sedikit aktivitas sehingga akan

mengganggu respon inflamasi ketika terjadi infeksi, sedangkan pada anak perempuan mempunyai hormon 27β -estradiol yang akan menstabilkan dan meningkatkan reaksi imunitas apabila terjadi infeksi yakni dengan mengeluarkan mediator inflamasi yang sangat berguna ketika terjadi respon inflamasi saat terjadi infeksi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syahputra dan Utomo (2014), bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA. Balita yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dijumpai daripada balita perempuan, sehingga kesempatan balita laki-laki untuk dilakukan penelitian serta terkena ISPA lebih banyak dibandingkan balita perempuan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik perilaku pencegahan ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Subandita¹³ yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit. Adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan ISPA juga didapatkan pada penelitian Darwin yang dikutip oleh Nasution. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka proporsi tindakan baik responden semakin tinggi, sejalan dengan adanya kecenderungan semakin tinggi pendidikan responden, tingkat pengetahuannya makin baik.

Pekerjaan PNS/ Karyawan merupakan pekerjaan yang termasuk pada status sosial ekonomi tinggi yaitu pekerjaan yang membutuhkan keterampilan berdasarkan pengetahuan atau keterampilan berdasarkan pada pengetahuan tertentu dan dapat diterapkan dalam praktek. Status sosial ekonomi tinggi pada beberapa orang tua, kemungkinan terjadi karena tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua berada pada kategori tinggi dan sebaliknya (Syafarilla et al, 2021).

Sebaliknya, petani merupakan pekerjaan yang termasuk pada status sosial ekonomi rendah karena termasuk pekerja kasar yang tidak memerlukan keterampilan khusus dan pendapatan dibawah UMR terutama petani

kecil. Status ekonomi yang kurang mencukupi memiliki hubungan dengan peningkatan penyakit, terutama kejadian ISPA, hal ini dikarenakan biaya hidup yang tinggi sehingga orang akan menekan biaya untuk pemenuhan konsumsi seminimal mungkin, sehingga nutrisi yang diberikan belum adekuat, dan mempermudah balita maupun anggota keluarga terserang berbagai penyakit khususnya penyakit infeksi.

Hasil penelitian didapatkan data bahwa kebanyakan kepala keluarga bekerja sebagai petani di sawah dan petani sayur. Apabila pendapatan keluarga terbatas maka perhatian terhadap status kesehatan keluarga pun akan berkurang, anggota keluarga yang dianggap hanya sakit ringan tidak akan langsung dibawa ke petugas kesehatan dan cenderung dibiarkan sampai penyakit tersebut dianggap sembuh dengan sendirinya. Orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sehingga akan memperhatikan kesehatan diri dan keluarga, tentunya keluarga dengan ekonomi yang memadai mampu memenuhi kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi, dengan gizi yang adekuat keluarga tidak gampang terserang berbagai masalah kesehatan karena sistem pertahanan tubuh dapat bekerja dengan maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nana dan Tinah (2012), yaitu tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi. Apabila gizinya kurang maka tubuh akan mudah terserang penyakit. Keadaan status ekonomi yang rendah pada umumnya berkaitan erat dengan berbagai masalah kesehatan yang di

hadapi, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan dalam mengatasi berbagai masalah tersebut terutama dalam kesehatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Christi (2018), bahwa dengan status ekonomi yang terbatas, dapat mempengaruhi kejadian ISPA karena kendala biaya sehingga meningkatkan kejadian ISPA.

Perilaku sehat (positif) adalah pengetahuan, sikap, tindakan, proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Maryunani, 2013). Salah satu perilaku sehat yaitu keluarga tidak merokok, tetapi dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar keluarga masih merokok dan bahkan ada yang merokok didekat balita, padahal dampak dari merokok tersebut sangat besar sebagai pencetus terserangnya berbagai macam penyakit khususnya pada sistem pernapasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA, dan perilaku merokok berisiko 4,364 kali menyebabkan kejadian ISPA. Hasil penelitian ini sejalan dengan Proverawati dan Rahmawati (2022), yang membahas bahwa, perilaku anggota keluarga khususnya kepala keluarga, tentang kebiasaan merokok harus diminimalisir atau dihentikan, karena dalam satu batang rokok yang dihisap akan dikeluarkan sekitar 4.000 bahan kimia berbahaya seperti Nikotin, Tar, dan Karbon monoksida (CO). Merokok juga dapat menjadikan anggota keluarga lain menjadi perokok pasif, dimana orang yang tidak merokok ikut menghirup asap rokok dari orang yang merokok. Kebiasaan merokok juga dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, kanker paru-paru, bronkhitis, dll. Bukan hanya si perokok aktif saja yang merasakan dampak tersebut bahkan perokok pasif juga dapat ikut merasakan dampaknya, bahkan dampak yang dirasakan bahkan lebih besar. Jika terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar resiko anggota keluarga

menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, memperburuk asma, memperberat penyakit angina pectoris serta dapat meningkatkan resiko untuk mendapat serangan ISPA, khususnya pada balita karena struktur tubuh belum sempurna atau matur dimana struktur internal telinga dan tenggorokan terus memendek dan melurus, dan jaringan limfoid tonsil dan adenoid terus bertambah besar, akibatnya, sering terjadi otitis media, tonsillitis, dan infeksi saluran pernafasan (Wong, 2018).

Anak-anak yang orang tuanya perokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan seperti flu, asma, pneumonia dan penyakit saluran pernapasan lainnya. Asap rokok yang dihisap, baik oleh perokok aktif maupun perokok pasif akan menyebabkan fungsi ciliary terganggu, volume lendir meningkat, humoral terhadap antigen diubah, serta kuantitatif dan kualitatif perubahan dalam komponen selular terjadi. Beberapa perubahan dalam mekanisme pertahanan tidak akan kembali normal sebelum terbebas dari paparan asap rokok, sehingga selama penderita ISPA masih mendapatkan paparan asap rokok, proses pertahanan tubuh terhadap infeksi tetap akan terganggu dan akan memperlama waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhannya (Kusumawati, 2020).

Penelitian ini didukung dengan penelitian Milo (2015), yang mengatakan bahwa, ada hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak. Semakin sering kebiasaan merokok di dalam rumah maka semakin besar juga potensi anak menderita ISPA. Terpaparnya balita dengan asap rokok akan semakin tinggi pada saat berada dalam rumah, disebabkan karena anggota keluarga biasanya merokok dalam rumah pada saat bersantai bersama anggota keluarga lainnya, sehingga balita dalam rumah tangga tersebut memiliki risiko tinggi untuk terpapar dengan asap rokok. Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal serta akan menambah resiko kesakitan pada anak-anak dari bahan toksik. Paparan

yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernafasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernafasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar pula resiko terhadap kejadian ISPA.

KESIMPULAN

Ada hubungan perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA, Orang tua yang memiliki perilaku merokok berisiko meningkatkan kejadian ISPA sebesar 4,364 kali.

SARAN

Petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan ISPA dengan penyuluhan Kesehatan tentang kebiasaan merokok orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- Fadila FN, Siyam N. Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2022;6(4):320–31.
- Firda F. Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Ispa. *J Kesehat Metro Sai Wawai .* 2015;8(2):8–13.
- Hassen S, Getachew M, Eneyew B, Keleb A, Ademas A, Berihun G, et al. Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study. *Int J Infect Dis IJID Off Publ Int Soc Infect Dis.* 2020 Jul;96:688–95.
- Imaniyah E, Jayatmi I. Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. *J Ilm Kebidanan Indones.* 2019;9(1):18–25.
- Junilantivo F, Priyadi P, Noviadi P. Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit Ispa pada Balita di Kota Palembang. *J*

- Sanitasi Lingkungan. 2022;2(2):93–100.
- Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta; 2023.
- Mardiah W, Mediawati AS, Setyorini D. Pencegahan Penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan Perawatannya Pada Balita Di Rumah Di Kabupaten Panggandaran. Dharmakarya J Apl Ipteks untuk Masy ISSN 1410 - 5675. 2022;6(3):258–61.
- Milo S, Ismanto AY, Kallo VD. Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado. Ejournal Keperawatan. 2015;3(2):1–7.
- Padila P, Febriawati H, Andri J, Dori RA. Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita. J Kesmas Asclepius. 2019;1(1):25–34.
- Puskesmas Ujan Mas. Profil Kesehatan Puskesmas Ujan Mas Tahun 2023. Kepahiang; 2024.
- Saraswati PD, Hermawati R, Prajitno S, Gustari P. Edukasi Cara Mencegah ISPA Pada Balita Di RSUD Selong. J Pengabdian Komunitas Yayasan Karya Sains. 2022;1(1):74–8.
- Seda SS, Trihandini B, Ibna Permana L. Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. J Keperawatan Suaka Insa. 2021;6(2):105–11.
- Sinaga A. RRI. 2023. Kasus ISPA Meningkatkan 20 Persen, Ini Pesan Kadis Kesehatan Provinsi Bengkulu.
- Triwahyuni L. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Lamanya Pengobatan ISPA Pada Balita Di Kelurahan Andalas Padang. UNES J Soc Econ Res (UJSER. 2018;3(2):210–7.
- Wong, D. L. (2018). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik: Jakarta: EGC.